IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS RENDAH DI MI MA'ARIF NU I PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

FEBRIYANTI
NIM: 1522603023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
PADA KELAS RENDAH DI MI MA'ARIF NU I PAGERAJI

FEBRIYANTI
1522603023

ABSTRAK

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik kelas satu, dua, dan tiga merupakan peserta didik dengan rentang usia 6 atau 7 tahun sampai 8 atau 9 tahun. Anak yang berada di usia tersebut berada pada rentangan usia dini. Kecenderungan belajar anak usia Madrasah Ibtidaiyyah / Sekolah Dasar memiliki 3 ciri, yaitu konkrit, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi tiga ciri tersebut adalah pendekatan saintifik kurikulum 2013. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikan rupa agar peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik pada kelas rendah pada tahap: (1) Kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran. (2) Proses pembelajaran. (3) Penilaian pembelajaran. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan strategi validasi yang menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum implementasi pendekatan saintifik pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sudah berjalan sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013. Adapun kekurangannya adalah: (1) Penjabaran materi pelajaran dalam RPP seharusnya dituliskan ringkasannya supaya mudah dipahami oleh semua guru. (2) Penggunaan media berbasis IT masih harus dioptimalkan supaya pengetahuan siswa lebih mendalam.

Kata Kunci: Pendekatan saintifik, Kelas rendah.

IAIN PURWOKERTO

IMPLEMENTATION OF SCIENTIFIC APPROACH IN INTEGRATED THEMATIC LEARNING IN LOWER CLASS OF MI MA'ARIF NU I PAGERAJI

FEBRIYANTI
1522603023

ABSTRACT

Students are members of the community who develop themselves through the educational process on certain paths, levels, and types of education. First, second, and third grade students are students with ages 6 or 7 years to 8 or 9 years. Children who are at that age are in the early age range. Early childhood is a very short period of development of a child. The learning tendency of children in elementary school has three characteristics, namely concrete, fun, and meaningful. The learning approach that is able to accommodate these three features is the Scientific Approach of Curriculum 2013. Scientific approach is a learning process that is designed to stimulate students' activeness so they could construct concepts, laws, or principles through the stages of observing, asking, trying, analyzing, and communicating.

On the basis of these conditions, this study aims to analyze and describe the implementation of the scientific approach to the lower classes at the stage: (1) Teacher readiness in learning planning, (2) Learning process, (3) Learning assessment. The method of this research is qualitative descriptive. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. The data collected from the technique is analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques with validation strategies that use source triangulation and technical triangulation.

The results of this study indicate that in general the implementation of the scientific approach to elementary or pre-intermediate students in MI Ma'arif NU I Pageraji Cilongok sub district, Banyumas Regency, had been in accordance with Permendikbud Number 81A 2013 concerning 2013 Curriculum. The disadvantages are (1) The summary need to be written so that it is easy understood by all teachers. (2) The use of IT-based media must be optimized so that students' knowledge is more deeply.

Keywords: Scientific approach, lower class.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DIREKTUR ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
HALAMAN MOTTO xii
HALAMAN PERSEMBAHAN xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR LAMPIRAN xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 15
C. Rumusan Masalah Penelitian 15
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 16
F. Definisi Operasional 17
G. Sistematika Penulisan 19
BAB II IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA KELAS RENDAH DI MI MA'ARIF NU I PAGERAJI 20
A. Pendekatan Saintifik 20
1. Definisi Konseptual 20
2. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran 23

IAIN PURWOKERTO

3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 24
4. Teori-teori Pendukung Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifk 25
5. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 34
6. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 36
B. Pembelajaran Tematik 40
1. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu..... 40
2. Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu. 43
3. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu 45
4. Pentingnya Pembelajaran Tematik Terpadu bagi Anak SD/MI 45
5. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu..... 46
C. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik 46
1. Kegiatan Pendahuluan..... 48
2. Kegiatan Inti 48
3. Kegiatan Penutup 52
D. Karakteristik Peserta Didik Kelas Rendah MI Ma'arif NU I Pageraji 53
E. Hasil Penelitian Relevan 55
F. Kerangka Berpikir 59
BAB III METODE PENELITIAN 63
A. Tempat dan Waktu Penelitian 63
B. Jenis dan Sifat Penelitian..... 64
C. Subjek dan Objek 65
D. Teknik Pengumpulan Data 66
E. Teknik Analisis Data 71
F. Pengujian Kredibilitas Data 73
G. Uji Validitas Data..... 74

IAIN PURWOKERTO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 76
A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU I Pageraji 76
1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU I Pageraji 76
2. Letak Geografis 78
3. Profil MI Ma'arif NU I Pageraji 79
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah 80
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU I Pageraji 83
6. Kurikulum 85
7. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah 85
a. Keadaan Tenaga Pendidik MI Ma'arif NU I Pageraji 85
b. Keadaan Tenaga Kependidikan MI Ma'arif NU I Pageraji 88
8. Keadaan Peserta Didik Madrasah 89
9. Prestasi Akademis dan Non Akademis 90
a. Prestasi Bidang Akademis 90
b. Prestasi Bidang Non Akademis 93
10. Sarana dan Prasarana Madrasah 95
B. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji 97
1. Perencanaan pembelajaran 101
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji 104
3. Penilaian Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 133
C. Analisis Data Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas 134

IAIN PURWOKERTO

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran 134
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik 139
3. Analisis Penilaian Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 151

BAB V PENUTUP 153

A. Kesimpulan 153
B. Saran 154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa:

> "Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Cronbach dalam Hosnan, *"learning is shown by change in behavior as a result of experience"*.[1] Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berkontribusi pada kesejahterahan hidup umat manusia.

Pembelajaran bermutu dirancang secara khusus untuk dapat meraih tujuan pendidikan dengan sempurna. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi:

> "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

[1] M.Hosnan, "*Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*" (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 3

> berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."
>
> Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani, bahwa:
>
> "Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan peserta didik untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menempuh kehidupan.[2]

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas, bertanggung jawab, dan terampil menciptakan sesuatu.

Keberhasilan tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Demikian pula dengan pembentukan kemampuan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, narasumber, atau pemberi informasi.

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, karena guru dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, dan kematangan dalam berpikir. *"Teacher is a person who cause a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill,"* artinya bahwa guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu

[2] Ridwan Abdullah Sani, "*Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),Hal. 1

melaksanakan akan sesuatu atau keterampilan kepada orang lain.[3] Peranan dan tugas terpenting guru yaitu mengajar dan membimbing anak didik dalam menerima ilmu pengetahuan atau keterampilan. Bersamaan dengan tugasnya tersebut, guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kegiatan belajar supaya pembelajaran berlangsung aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Proses belajar mengajar yang terjadi juga sangat tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas peserta didik. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[4]

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia 6 atau 7 tahun sampai dengan usia 8 atau 9 tahun. Anak yang berada di usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) adalah anak yang berada pada rentangan usia dini.[5] Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual tumbuh berkembang sangat luarbiasa. Piaget mengatakan : "*Dilihat dari perkembangan kognitif, siswa kelas awal Sekolah Dasar (SD) berada pada masa peralihan dan fase praoperasional menuju fase operasional konkret*".[6]

Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat pendek tetapi masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi

---

[3] Imam Wahyudi, " *Mengajar Profesionalisme Guru*", (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 15

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1. Lihat juga pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1

[5] Daryanto, "*Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013*" (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 49

[6] Sa'dun Akbar, "*Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1dan Kelas 2 Sekolah Dasar"*, Jurnal Pendidikan dan PembelajaranVolume 17, Nomor 1, April 2010. Hal. 32

kehidupannya, sehingga pada saat mereka duduk di kelas rendah ini seluruh potensi yang dimiliki sangat perlu untuk didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal. Peserta didik yang duduk di kelas rendah pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana.

Proses pembelajaran masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Peserta didik memiliki kecenderungan lebih pada perkembangan psikomotoriknya, sehingga lebih banyak bergerak, senang bermain, bekerja dalam kelompok, melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung, dan mengaktifkan seluruh panca inderanya untuk menjelajah lingkungan.

Selama perkembangan kehidupannya individu-individu tidak statis melainkan dinamis. Pengalaman belajar yang disajikan pada mereka harus sesuai dengan masa perkembangannya. Pengalaman yang mengoptimalkan seluruh potensi siswa harus sesuai dan cocok dengan usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah sehingga akan jelas perbedaannya ketika mengajar pada kelas rendah dan kelas tinggi. Perkembangan merupakan hal yang berkesinambungan dalam fase-fase atau periode tertentu.

Dalam setiap fase kehidupan, terdapat berbagai tugas yang harus diselesaikan. Bila seseorang berhasil menyelesaikan tugas sesuai pada suatu fase, akan menjadikan dirinya berkemungkinan besar mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang lebih sukar pada fase-fase selanjutnya. Dan sebaliknya, jika ia gagal menyelesaikan masalah pada suatu fase tertentu, kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya. Sekolah/Madrasah sebagai lembaga formal harus menjadi tempat untuk berkembangnya seluruh potensi peserta didik supaya semua peserta didik bisa menyelesaikan tugas tugas perkembangannya dengan baik.

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan berbagai strategi dan upaya, salah satunya dengan penerapan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.[7] Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.

Pemerintah berusaha untuk membenahi, mengevaluasi, hingga akhirnya pada tahun 2013 menetapkan berlakunya Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dianggap kurang sesuai dengan perkembangan kognitif serta psikologis dilihat dari sisi konten Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan keluasan materi. Kurikulum 2013 ini disusun dan dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik supaya dapat hidup dalam masyarakat luas. Makna dapat hidup di masyarakat tidak hanya berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi pendidikan seharusnya dapat membentuk siswa dalam menghadapi perkembangan dunia saat ini yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi.

Peserta didik harus memiliki kemampuan komunikasi yang memadai serta menguasai teknologi informasi dalam persaingan era globalisasi yang memerlukan keterampilan berfikir kreatif dan inovatif. Selain itu peserta didik juga harus dibekali dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, dari berbagai sumber belajar, dapat bekerjasama, beradaptasi, mampu menyelesaikan masalah dan dapat membentuk karakter siswa yang tangguh.

Sejalan dengan tuntutan output pendidikan seperti tersebut di atas, maka paradigma pembelajaran mengalami perubahan sebagaimana pembelajaran dalam kurikulum 2013, yaitu *pertama*, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber informasi, *kedua*, pembelajaran diarahkan untuk merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), *ketiga*, pembelajaran diarahkan untuk berfikir analitis (pengambilan keputusan), bukan berfikir mekanistis,

[7] E. Mulyasa, "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 46

keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan terlaksana melalui proses pembelajaran yaitu proses interaksi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual, dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran juga harus berisi tentang pemberian pengalaman yang bermakna kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat mereka.[8]

Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih mampu dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.[9] Pendekatan saintifik merupakan salah satu model pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pendekatan ini mengajak siswa untuk selalu aktif, dan kreatif dalam setiap pembelajarannya, dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara logis, kritis, dan analitis agar tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pembelajaran.

---

[8] Wina Sanjaya, "*Kurikulum dan Pembelajaran*" (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008)hal. 10

[9] E.Mulyasa, *"Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 9

Pembelajaran yang memaksimalkan seluruh indera penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran dan perasa sangat membantu peserta didik mengorganisasikan pengetahuan mereka dan mengaitkan satu dengan yang lain untuk membentuk pemahaman baru. Pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dicanangkan supaya pembelajaran mengikuti perkembangan karakteristik peserta didik.

Pendekatan saintifik diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak akhir abad ke-19, sebagai penekanan metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Hudson 1996, Rudholp, 2005). Majalah Forum Kebijakan Ilmiah terbitan Amerika menyebutkan ada tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah, *pertama*, belajar peserta didik aktif, *kedua*, pendekatan saintifik mengembangkan keragaman dalam pembelajaran, *ketiga*, metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan jawaban.[10]

Pendekatan saintifik mendapat rekomendasi dari komisi pendidikan dunia UNESCO terkait dengan konsep "*the four pillars of education*", yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri (*learning to be*)[11]

Menurut Daryanto pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen

[10] Mustiqon dan Nurdyansyah, "*Pendekatan Pembelajaran Saintifik*", (Sidoarjo: Nizamia Learning Center), hal. 51-52

[11] Ahmad Yani," *Mindset Kurikulum 2013*", (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 121

setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 – 70 persen.[12]

Pendekatan saintifik bertujuan untuk mempermudah guru atau pengembang kurikulum dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses pembelajaran menjadi langkah-langkah yang lebih terperinci dan memuat instruksi untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dari peserta didik yang "diberi tahu" menjadi peserta didik yang "mencari tahu" dapat terjadi manakala guru menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik berfungsi memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah dimana informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Pemahaman peserta didik yang demikian dapat mendorong peserta didik untuk mencari tahu informasi terkait dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar, bukan diberitahu oleh guru[13].

Pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran supaya siswa mampu belajar secara konstruktivistik, yaitu proses pembelajaran dengan memerankan siswa sebagai aktor utama (*student centered*) serta guru sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran diharapkan agar siswa mengalami pembelajaran yang bermakna, sehingga bisa lebih mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 menjadi bahan penelitian yang menarik. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru, selain guru berperan penting dan aktif dalam mengajar, peserta didik juga dituntut aktif dan berperan langsung dalam pembelajaran ataupun dalam memecahkan suatu masalah, serta guru memotivasi peserta didik untuk berpikir alamiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan guru dalam

---

[12] Daryanto, "*Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 55

[13] Sulhani Fajri, "*Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015) hal. 3-5

IAIN PURWOKERTO

melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Pendekatan ilmiah sebagai mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis. Bila pendekatan saintifik ini sudah membudaya dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik kelas rendah di sekolah, maka akan membentuk pembiasaan ilmiah yang berkelanjutan.[14]

Konsepsi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran mencakup: komponen mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Lima aktivitas tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Diharapkan siswa bisa termotivasi untuk mengamati fenomena yang ada di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pertanyaan menanya. Dari langkah ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya.

Kolaborasi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di MI/SD dengan pendekatan saintifik yaitu menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan, mengintegrasikan, dan memadukan beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia kelas awal, karena lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*).[15] Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik Kovalin dan Olsen yang

---

[14] Mustiqon dan Nurdyansyah, "*Pendekatan Pembelajaran Saintifik*," (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 54

[15] Agus Wasisto Doso, "*Pembelajaran Tematik Terpadu dan Penilaiannya*," (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2013), hal. 27

tertuang dalam ITI model (*Integrated Thematic Instruction*)[16] yaitu: *"Skill are taught in the brain-compatible classroom, but not only within the content of the integrated theme. The difference it that skills do not drive the curriculum. Instead, they are placed within a meaningful framework. Without the context of the theme, the mastery of skills became meaningless."*

Pernyataan Kovalik dan Olsen tersebut mengandung makna bahwa suatu proses pembelajaran akan lebih baik jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan peserta didik yang ada dalam kelas, dan mempelajari tema yang terintegrasi. Proses pembelajaran bukan semata-mata hanya sebagai bagian dari kurikulum, akan tetapi proses pembelajaran merupakan pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*)[17]. Siswa akan lebih mudah memahami konsep materi karena dihubungkan melalui tema yang akan mempermudah siswa dalam menghubungkan dengan kehidupannya, dan akan meningkatkan kreativitasnya setelah siswa mampu melihat keterhubungan antara apa yang diajarkan di kelas dengan benda atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bermakna (*meaningful learning*) pada dasarnya merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang.[18] Belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, tidak hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan materi semata dengan sistem *drill* dapat dikatakan berhasil dalam jangka pendek, tetapi kurang tepat dalam membekali peserta didik untuk dapat memecahkan persoalan jangka panjang.

---

[16] Susan Kovalik& Olsen, *ITI The Model (Integrated Thematic Instruction*), (Kavington Square: Books for Education, 1994), hal. 202

[17] Rusma, "*Model-Model Pembelajaran*" (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), hal. 257

[18] Rusman, "*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 252

Pengalaman belajar peserta didik menekankan bahwa betapa urgensinya pembelajaran tematik untuk diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar. Pengalaman belajar bagi peserta didik perlu memperhatikan perkembangan usia dan lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang. Penerapan pembelajaran tematik ini diharapkan mampu mengatasi problematika yang terjadi pada pembelajaran di sekolah dasar.

Deskripsi tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik pada kelas rendah ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mendalam tentang implementasi pendekatan saintifik pada kelas rendah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji. Penulis memilih kelas rendah sebagai objek penelitian dikarenakan keresahan penulis terhadap berbagai anggapan kalau kelas rendah susah diajak diskusi, sulit dikondisikan, membutuhkan kreativitas tinggi untuk mampu memahamkan siswa tentang suatu materi, selain itu pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran yang sangat menantang karena guru dituntut untuk menyampaikan materi namun secara umur semua peserta didik kelas bawah cenderung senang bermain, bernyanyi, dan bergerak kesana kesini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas karena MI Ma'arif NU I Pageraji ini memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun.

> MI Ma'arif NU 1 Pageraji sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak madrasah ditetapkan sebagai sekolah pilot project kurikulum 2013 oleh pemerintah. Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap sesuai kebijakan pemerintah. Awal kurikulum 2013 dicetuskan, yaitu pada tahun pelajaran 2013/2014 MI Ma'arif menerapkannya sesuai dengan aturan pemerintah yaitu: pertama, tahun pelajaran 2013/2014 diterapkan di kelas I dan kelas IV, kedua, tahun pelajaran 2014/2015 diterapkan di kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V, ketiga, Tahun pelajaran 2015/2016, sampai sekarang diterapkan di kelas I sampai dengan kelas VI.[19]

MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas merupakan salah satu madrasah swasta terbaik yang mampu menerapkan

[19] Hasil *wawancara* pada hari Kamis, 26 Oktober 2017 dengan *Bapak Akhmad Thantowi, M.Pd.I,* selaku Kepala Madrasah MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

secara maksimal peraturan dari pemerintah yaitu menggunakan Kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Disamping menjadi rujukan oleh madrasah lainnya dalam keberhasilan pelaksanaan penerapan kurikulum 2013, MI Ma'arif NU 1 Pageraji banyak sekali menunjukkan kemajuan diantaranya semakin banyaknya prestasi kejuaraan dalam lomba yang diraih baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Penjelasan lanjutan tentang keberhasilan pelaksanaan pendekatan saintifik di MI Ma'arif NU I Pageraji, disampaikan kembali oleh Bapak Thontowi, M.Pd.I selaku kepala Madrasah, seperti berikut:

> Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik sudah terlaksana 85%. Guru kelas rendah MI Ma'arif NU 1 Pageraji sudah 80 % paham tentang kurikulum 2013, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu sudah bisa diaplikasikan dengan baik. Kendala dan hambatan mengajar berbasis kurikulum 2013 berhasil diminimalisir oleh semua guru kelas rendah. Pelatihan/trining, workshop, dan seminar pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah dijalankan sejak madrasah ini ditunjuk sebagai *pilot project* kurikulum 2013, sehingga kesiapan guru dalam mengajar sudah tercapai lebih dari 80%. Daya dukung berupa sarana prasarana yang mendukung implementasi pembelajaraan saintifik hampir 85% terpenuhi di madrasah ini, disamping administrasi pembelajaran berupa Prosem, Silabus, RPP, buku modul, dan buku penunjang lainnya yang lengkap sehingga semakin memantapkan perjalanan pelaksaaan pembelajaran saintifik.[20]

IAIN PURWOKERTO

Observasi pendahuluan dilanjutkan pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017 bersama Ibu Umi setiaturohmah, S.Pd.I, selaku guru kelas satu MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Observasi pendahuluan pada hari kedua ini penulis mendapat informasi tentang detail teknis kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik pada kelas rendah.

> Dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran kurikulum 2013 MI Ma'arif NU 1 Pageraji menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik. Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan

[20] Hasil *wawancara* dengan *Bapak Thontowi, M.Pd.I* selaku kepala madrasah, pada hari Kamis, 26 Oktober 2017, waktu: Pukul 08.00 – 12.00 WIB

melaksanakan lima langkah pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.[21]

Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan penerapan lima langkah pembelajaran yang dikenal 5M, yaitu *Pertama*, mengamati, peserta didik dibimbing untuk konsentrasi dan fokus mengamati suatu objek dengan menggunakan seluruh indera baik secara langsung contohnya dengan mengamati benda yang ada disekitar siswa maupun secara tidak langsung yakni mengamati sumber belajar. Dari proses mengamati ini tumbuhnya rasa ingin tahu yang lebih dalam lagi sehingga siswa mempunyai berbagai masalah yang perlu dipecahkan. *Kedua*, menanya, setelah siswa mengamati, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau masalah apa yang sudah ditemukan dan siswa belum mengetahui jawabannya. Dalam proses ini guru dituntut agar mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahunya sehingga pada akhirnya siswa berani bertanya dan mampu mengungkapkan rasa ingin tahunya. *Ketiga*, mencoba, dalam melakukan percobaan siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, memperhatikan objek dengan lebih teliti atau dengan cara apapun itu. Kemudian dari informasi tersebut siswa dengan didampingi guru melakukan percobaan apakah suatu objek yang diteliti benar sesuai dengan konsep belajar atau ditemukan konsep baru. *Keempat*, mengelola data atau menalar, siswa dengan didampingi guru berusaha untuk menghubung hubungkan hasil percobaannya, pada langkah keempat ini kegiatan dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Siswa harus mampu berfikir logis, sistematis, untuk mendapatkan hasil kesimpulan berupa pengetahuan yang sudah ada sebelumnya maupun menghasilkan pengetahuan yang baru. Dalam pendekatan saintifik memang keunggulannya yaitu siswa aktif dan bertanggungjawab atas apa yang dicari dan didapat dalam pembelajaran. *Kelima*, mengkomunikasikan apa yang siswa pelajari. Siswa dapat menceritakan dari kegiatan mengamati, mencari informasi kemudian

[21] Hasil *wawancara* dengan *Ibu Umi setiaturohmah, S.Pd.I*, selaku guru kelas 1 di MI Ma'arif NU I Pageraji, pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017. Waktu: Pukul. 11.00 WIB

mengelola data yang disampaikan di kelas dan guru bisa langsung menilai dari hasil belajar tersebut.

Dalam proses pembelajarannya guru kelas rendah memberikan tambahan penjelasan seperti berikut ini:

> Kolaborasi pendekatan saintifik dengan pembelajaran tematik terpadu, seperti berikut: *petama*, pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk memadukan beberapa mata pelajaran; *kedua*, pembelajaran tematik menawarkan model model pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran menarik; dan *ketiga*, dampak positif pembelajaran tematik terpadu bagi peserta didik dapat meningkatkan pemahaman serta pembelajar tidak monoton dan lebih bermakna.[22]

Dalam pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar mengajar dari pada produk. Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk melakukan penelitian sendiri, baik di kelas maupun luar kelas untuk menemukan konsep-konsep pengetahuan. Peserta didik mudah menfokuskan perhatian pada tema tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dapat mengembangkan sebuah tema yang sama dalam berbagai materi pelajaran. Proses pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik sehingga siswa merasa senang dalam belajar. Pembelajaran disusun dengan banyak permainan, sering bergerak, dan bernyanyi disesuaikan dengan tema dan usia kelas rendah ini menjadikan peserta didik antusias dan senang dalam belajar. Disamping proses belajarnya menyenangkan, secara tidak langsung bisa berpengaruh terhadap lahirnya keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Observasi pendahuluan dilanjutkan oleh peneliti dengan melakukan wawancara bersama guru kelas rendah yaitu Ibu Jolekha, S.Pd.I dan Ibu Istiqomatul Khoiriya, S.Pd.I. Menurut pendapat kedua guru tersebut tentang karakteristik peserta didik kelas rendah adalah seperti berikut:

> Peserta didik kelas rendah MI Ma'arif NU 1 Pageraji hampir semuanya memiliki karakter khusus dan kecenderungan sikap yang beraneka

[22] Hasil *wawancara* dengan Ibu *Umi Setiaturohmah*, guru kelas 2 MI Ma'arif NU I Pageraji, Pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017, Waktu: Pukul 11.00 WIB

> ragam, karakter menonjol yang sering kami jumpai yaitu: *pertama*, semua peserta didik suka dengan permainan, *kedua*, peserta didik aktif dan banyak bertanya, *ketiga*, pembelajaran yang paling disukai peserta didik adalah kegiatan yang di laksanakan di luar kelas. hal ini merupakan tantangan bagi kami untuk mengelola pembelajaran yang menyenangkan dan tujuan tercapai.[23]

Peserta didik pada MI Ma'arif NU I Pageraji yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Anak pada usia dini adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Potensi anak kelas rendah akan berkembang optimal apabila semua anak tersebut mendapatkan pelayanan dan pendampingan yang tepat.

Berdasarkan uraian penjelasan dan hasil observasi pendahuluan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian tentang "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, obyektif, dan mendalam tentang bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah "Bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

---

[23] Hasil *wawancara* dengan Ibu *Jolekha*, S.Pd.I, dan Ibu *Istiqomatul Khoiriyyah*, S.Pd.I pada hari Jum'at, 27 Oktober 2017, Waktu: Pukul 13.00 WIB

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi pembelajaran.
   b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagu guru, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif untuk memilih kegiatan pembelajaran yang tepat dengan pendekatan saintifik supaya hasil belajar siswa meningkat dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran semakin berkembang.
   b. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga bisa lebih antusias dalam belajar.
   c. Bagi sekolah, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang penting dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyediakan fasilitas belajar yang berkualitas.

IAIN PURWOKERTO

F. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional atau definisi istilah. Definisi operasional pada penelitian ini terdiri dari:

1. Implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi; Browne & Wildavsky (1983) juga mengemukakan bahwa Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam Pressman dan Wildavsky 1984); Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh sebagai Mclaughlin (dalam Mann, 1978). Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa Implementasi merupakan system rekayasa. Dalam hal ini peneliti lebih mengartikan Implementasi sebagai penerapan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[24]Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan[25] atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[26]
2. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar[27]
3. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dipadupadankan dengan suatu proses ilmiah, pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan Saintifik merupakan Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah),

---

[24] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 70

[25] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 178

[26] Muhammad Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 174

[27] UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20

merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".[28]

4. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa[29]
5. Siswa kelas rendah adalah seluruh siswa yang duduk di kelas satu, dua, tiga di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada Tahun Pelajaran 2017/2018
6. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adalah proses penerapan bahan ajar, media, tahapan pembelajaran serta kesesuaiannya dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
7. Implementasi Pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan tematik terpadu sebagai muatan yang dipelajari dan mengintegrasikan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran sebagai wujud dari penerapan standar proses pembelajaran dalam kurikulum 2013

IAIN PURWOKERTO

[28] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), halaman. 51.

[29] Agus Wasisto, Pembelajaran Tematik Terpadu & Penilaiannya, (Yogyakarta : Graha Cendekia, 2013) halaman 27

G. Sistematika Penulisan

Sistematika tesis adalah tata urutan persoalan maupun langkah-langkah penulisan yang diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I memuat Pendahuluan. Pada bab pertama ini antara lain memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat Landasan Teori (Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji). Pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan konseptual penelitian dari berbagai literatur tentang Pendekatan Saintifik, Pembelajaran Tematik Terpadu, Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik, Karakter Peserta Didik Kelas Rendah, Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III memuat Metode Penelitian. Pada bab ketiga ini peneliti akan memaparkan detail tentang metode penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sifat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Kredibilitas Data, dan Uji Validitas Data.

Bab IV memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab keempat ini peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian yang meliputi Deskripsi Wilayah Penelitian, Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji dan Analisis Data Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji.

Bab V memuat Kesimpulan dan Saran. Pada Bab akhir ini peneliti akan mengemukakan simpulan yang dirumuskan dari Hasil Analisis Data Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep. Hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip-prinsip yang ditemukan.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada kelas rendah di MI Ma'arif NU I Pageraji dilakukan dengan: *Pertama,* pembelajaran berpusat hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang meminta siswa untuk aktif secara mandiri dalam mencari (mengamati) berbagai sumber belajar dan materi yang dibutuhkan guna menunjang tercapainya pengetahuan yang lebih luas. *Kedua,* pembelajaran membentuk *student self concept* ini terbukti ketika setiap siswa diberi kesempatan untuk bertanya jawab (menanya) tentang hasil temuannya, siswa diberi kesempatan untuk membangun konsep pendapatnya sendiri sebelum pada akhirnya ada klarifikasi dari guru. *Ketiga,* Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi (mencoba) konsep, hukum, dan prinsip. Ini terlihat ketika diskusi berlangsung para peserta didik dalam kelompok masing-masing memposisikan diri mereka agar bisa berpartisipasi dalam pembuatan tugas seperti menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan mereka. *Keempat,* Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa (analisis). Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan, mencurahkan gagasan, dan mulai terlatih

berfikir kritis. *Kelima,* Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi (mengkomunikasikan), kegiatan presentasi kelompok dan mengungkapkan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diberikan guru, membuat peserta didik terlatih kemampuan berkomunikasinya.

Siswa sangat antusias dalam kegiatan belajarnya, siswa juga mudah menyerap materi yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan saintifik, hal ini karena siswa diberi kebebasan untuk mencari, memperdalam, dan memperluas materi dan jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas rendah MI Ma'arif NU I Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, perkenankan peneliti untuk memberikan beberapa saran yang mungkin bisa diterapkan dalam pembelajaran, seperti berikut ini:

1. Bagi Guru
   a. Tingkatkan dan kembangkan terus kreatifitas untuk menentukan strategi pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar tercapai hasil sempurna dan optimal.
   b. Manfaatkan dan optimalkan penggunaan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran di kelas maupun luar kelas.
2. Bagi Siswa
   a. Bangun terus sikap antusias dalam kegiatan belajar supaya seluruh potensi berkembang dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
   b. Aktif dan berani bertanya disetiap kegiatan belajar supaya bisa memperluas dan memperdalam materi pelajaran.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.

Hosnan. *Pendekatan Saintifk dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Miles, Mathew B., A. Michael Huberman. *Qualitatif Data Analisys,* (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru),* Jakarta: UI Press, 1992.

Wahyudi , Imam. *Mengajar Profesionalisme Guru.* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

Sa'dun Akbar, "*Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1dan Kelas 2 Sekolah Dasar"*, Jurnal Pendidikan dan PembelajaranVolume 17, Nomor 1, April 2010. Hal. 32

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & B.* Bandung: Alfabeta,, 2012.

Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan.* Praktik Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sani, Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2013

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekaan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2014.

Kasful, Anwar dan Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan.* Yogyakarta: Investidaya, 2012.

Hosnan M.. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Refika Aditama, 2010.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2007.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

IAIN PURWOKERTO

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sutrisno Hadi. *Methodology Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi, 2000.

S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Mustiqon dan Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Ahmad Yani. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung : Alfabeta, 2014.

Sulhani, Fajri. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

Doso, Agus Wasisto. *Pembelajaran Tematik Terpadu dan Penilaiannya*. Yogyakarta: Graha Cendekia, 2013.

Rusma. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan pembelajaraan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Elizabeth E. Barkley. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusa Media, 2012.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP*), 2009. Jakarta: Kencana, 2008.

David D. Krathwohl. *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*, Theory Into Practise, Vol. 4 No. 4. 2002.

Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

TESIS

Suparlan. "Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan Baru Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Rakhman , Arif. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar". Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang (UNM), 2015

IAIN PURWOKERTO

Salim , Muhammad. “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SD Negeri Baran Patuk Gunung Kidul”. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

PERATURAN DAN PERUNDANG-UNDANGAN

Departemen Agama, *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Peratuaran Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16-17 dan 18 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Guru, Dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*, Jakarta: Kemendikbud, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Nasional Pendidikan Beserta Delapan Peraturan-Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV Dwi Karya Mulia, 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pedidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madarasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar dan Madrasah.* Jakarta: Kemendikbud RI, 2013.

Kementrian Agama RI. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007.

Lembaran Negara Republik Indonesia. *Peraturan Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Kemenkumham RI, 2007.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 *Tentang Guru*

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 *Tentang Implementasi Kurikulum*

Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

IAIN PURWOKERTO